ISLAM AND LOCAL WISDOM

Antin Fitanti

Sekolah Tinggi Agama Islam NU Madiun
email: fiitantiantin25@gmail.com

Abstract: *Of how the community faced or to interpret and entry into Muslim community. Muslim in Indonesia also vary. Muslim in Indonesia are free to exspress their happiness to be Muslim. The soul of Indonesian society as art so that the Islam is the majority religion adopted by the people of Indonesia. In fact many alsa adherents of Islam in the world but there are different from Islam in Indonesia. That's the difference between Muslims in Indonesia and musliam in the world. Yes it is Unique.The process of entry of Islam in Indonesia is one of the factors of Islamic uniqueness in Indonesia. Tolerance between people of different religions is very good. Friendly muslim. Local genius that can be an example embodiment of Islam in Indonesia is collaborated with religious art that can enchance the closeness with the creator and always grateful for all his gifts. But the bauty of Islam in Indonesia and its culture now tarnished by the radical, even extreme, Islamophobia movement.*

Abstrak: *Tentang bagaimana komunitas menghadapi atau menafsirkan dan masuk ke komunitas Muslim. Muslim di Indonesia juga beragam. Muslim di Indonesia bebas mengekspresikan kebahagiaan mereka menjadi Muslim. Jiwa masyarakat Indonesia sebagai seni sehingga Islam adalah agama mayoritas yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Sebenarnya banyak alsa penganut Islam di dunia tetapi ada yang berbeda dengan Islam di Indonesia. Itulah perbedaan antara Muslim di Indonesia dan musliam di dunia. Ya itu Unik. Proses masuknya Islam di Indonesia adalah salah satu faktor keunikan Islam di Indonesia. Toleransi antara orang-orang dari agama yang berbeda sangat baik. Muslim yang ramah. Jenius lokal yang bisa menjadi contoh perwujudan Islam di Indonesia dikolaborasikan dengan seni religius yang dapat meningkatkan kedekatan dengan sang pencipta dan selalu bersyukur atas semua pemberiannya. Tetapi keterputusan Islam di Indonesia dan budayanya sekarang dinodai oleh gerakan Islamofobia yang radikal, bahkan ekstrem.*

Keywords**:** *Islam; Indonesia; cultur; islamophobia; inclusivism.*

PENDAHULUAN

Islam merupakan agama mayorias yang dianut oleh masyarakat Indonesia. Indonesia boleh jadi disebut sebagai negara Islam. Islam sebagai

agama samawi yang diturunkan Tuhan kepada umat manusia pada prinsipnya mengandung perintah positif. Allah SWT menurunkan seorang Nabi dan Rasul terakhir, Muhammad Ibn Abdillah. Nabi Muhammad SAW. pun dalam menyampaikan ayat-ayat kitabullah dengan metode atau cara yang rahmat (positif), sebagaimana Allah SWT. ketika menyampaikan kalam-Nya di Al-Quran. Ayat-ayatdalam Al-Quran sendiri, jika diteliti dengan seksama, maka akan didapati ayat-ayat mengandung hal positif. Jika ada ayat-ayat yang 'berbau' negatif pun tidak lain hanyalah larangan (nahî) dari Allah, agar manusia tidak tersesat dari jalan yang lurus.

Latar belakang masuknya Islam di Indonesia diawali dengan hubungan dagang antara bangsa Arab dengan bangsa Indonesia yang terjadi sekitar abad ke-4 M.[1] Peran perdagangan dan para pedagang dalam mengislamkan Indonesia sangat efektif pengaruhnya karena banyak orang yang begitu saja tertarik untuk memeluk agama Islam sebelum mempelajari syariat agamanya secara rinci. Ditambah dengan sikap masyarakat pada umumnya yang tidak suka berfikir lama dan mengadakan pembahasan yang dalam mengenai masalah aqidah, cukup dengan melihat dan mengamati tingkah laku yang diperagakan oleh mereka yang telah memeluk Islam, baik dalam melaksanakan ajarannya ditengah-tengah masyarakat, mereka sudah tertarik dan ingin memeluk Islam.[2]

Masyarakat pribumi menyambut agama Islam dengan antusias sekali, sehingga dalam abad berikutnya agama Islam merupakan agama mayoritas mutlak dalam masyarakat Indonesia. Indonesia yang Islami atau dengan kata lain Indonesia telah memilih untuk dirinya Agama Islam, tidak saja tercantum dalam Al-Quranul karim dan Sunnah Nabi yang tidak bisa ditipu dan dipalsu, akan tetapi juga dalam kerangka umum, baik dalam bentuk ritual maupun tata cara dan akhlak sehari-hari.[3]

Penerapan prinsip dan nilai-nilai Islam pada masyarakat membawa suatu bentuk atau pola hidup yang berarti. Aktivitas-aktivitas pun disesuaikan dengan syariat Islam, diantaranya adab atau tata cara makan, waktu bekerja harus disediakan waktu untuk sholat, dan lain-lain. Lalu muncullah nilai-nilai kearifan lokal yang bernilai budi luhur dan diakui secara bersama. Banyak kebudayaan–kebudayaan yang di modifikasi agar tetap selaras dengan syariat Islam. Saling menghargai antar umat seagama maupun berbeda agama. Inilah yang membuat Islam dan kebudayaan semakin unik.

---

[1] Fatah Syukur NC, *Sejarah Peradaban Islam* (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009), 178.

[2] Ibid., 179.

[3] Ibid.

Disisi lain, Islam Indonesia yang sedari dulu hidup damai dan tenteram, dan harmonis, akhir-akhir ini mulai di *sawur* (baca:ditaburi) dengan debu-debu negatif, seperti radikalisme dan ekstrimisme, liberalisme dan sekularisme, hingga aliran-aliran (keislaman) yang melenceng dari ajaran Islam yang sesungguhnya (misalnya Islam gafatar). Isu-isu seperti *Islamic State of Iraq and Syiria* (ISIS) atau yang (ber-ideologi) semacam itu, yang menginginkan terbentuknya *khilafah Islamiyyah.* Mereka pun menggunakan cara-cara kekerasan agar keinginan mereka tercapai.

Maka muncul pemikiran penulis mengenai bagaimana eksotisnya Islam dengan budaya Islaminya dan bagaimana menyikapi aliran-aliran Islam yang telah menodai keharmonisan antar umat dan kini banyak bermunculan golongan radikal?

ISLAM DAN KEBUDAYAAN LOKAL

Kedatangan Islam dan penyebarannya kepada golongan bangsawan dan rakyat umumnya dilakukan secara damai. Kebanyakan pedagang muslim di Kerala yang berasal dari teluk Persia menganut madzab Syafi'i. Selain melalui perdagangan, Islamisasi di Indonesia juga melalui kesenian dan kearifan lokal. Seperti halnya nabi Muhammad SAW datang bukan dalam hampa budaya dan kebiasaan, datang dalam masyarakat dengan berbagai budaya dan kearifan lokal juga. Budaya yang tidak sesuai lagi dengan kondisi zaman disesuaikan dengan pemuatan nilai-nilai iman, Islam, tauhid dan makrifah yang melahirkan perilaku akhlak mulia. Budaya tersebut tentu saja semakin mendekatkan diri dengan sang pencipta.

Kearifan pada masa nabi SAW masih juga diterapkan hingga masa kini. Misalnya, penggunaan lembaga Baitul Mal sebagai tempat penyimpanan uang yang merupakan warisan Romawi juga digunakan oleh umat Islam sejak khalifah Umar Bin Khattab, hingga kini masih digunakan dengan modifikasi sedikit, yaitu dengan lembaga Baitul Mal wa Tamwil (BMT) untuk memberi solusi masalah *ZIS* (zakat, infak dan sedekah) dan keuangan.

Ada juga tradisi *Dulkadiran* di Sampurnan. Istilah *Dulkadiran* diambil dari susunan kata Abdul Qadir yang dinisbatkan kepada *Syekh Abdul Qadir Aljilani*. Tradisi ini bertujuan memohon sesuatu kepada Allah melalui wasilah kepada Syekh Abdul Qadir Aljilani, seorang wali yang dikenal memiliki karamah luar biasa.[4] *Dulkadiran* dilaksanakan dengan membaca surat al-Fatihah, surat Yasin, surat al-Waqi'ah, surat asy-syam, surat Ad-duha, surat

[4] Nina Fadilah, "Dulkadiran, Media Masyarakat Sampurnan untuk Memperoleh Keselamatan, Phala, Syafaat, dan Surga", *Al-A'raf*, vol. XVI, No. 2, Juli - Desember 2017, 169-170.

al-Insyirah, surat al-Qadr, surat al-Ikhlas, surat al-Falaq, dan surat an-Nas. Setelah itu dilanjutkan dengan membaca sebagian dari al-Asma' al-Husna (Ya Hadi, Ya 'Alim, Ya Khabir, Ya Mubin) sebanyak 100 kali. Di samping itu, dalam kegiatan *Dulkadiran* ini terdapat hidangan khas, yaitu nasi uduk dan ayam jago. Hidangan ini merupakan hidangan yang selalu diberikan oleh penyelenggara kepada para tamu undangan yang mengikuti kegiatan. Konon, nasi uduk dan ayam jago merupakan makanan favorit Syekh Abdul Qadir al-Jilani. Dulkadiran bisa dilaksanakan kapanpun sesuai hajat yang dikehendaki.[5]

Tradisi *Dzikir Fida'* di Semarang. *Dzikir fida`*menurut Kyai Mahfud Abdul Malik sebagai pemimpin *dzikir fida`* (sughra) ini adalah amalan membaca kalimat tauhid *Laa Ilaaha ilallah* sebanyak tujuh puluh satu ribu kali. *Dzikir fida`* dapat diniatkan untuk diri sendiri yang masih hidup dan dihibahkan kepada orang lain yang sudah meninggal seperti halnya yang banyak di tempat-tempat lain yaitu dilaksanakan tiga malam setelah ada orang yang meninggal dan *dzikir fida`* tersebut hanya dikhususkan kepada orang yang meninggal tersebut. Makna dari dzikir ini baik secara khusus maupun yang terjadi pada umumnya adalah sama, yaitu untuk memohon ampun kepada Allah dan mengharap keridhoan-Nya agar termasuk orang-orang yang beruntung mendapatkan tempat terbaik disisi-Nya.[6] Walau ada golongan Islam yang menganggap *Dzikir fida'* merupakan akulturasi agama Hindu dengan Islam dan ada yang tidak menyukai budaya ini.

PERBEDAAN PEMAHAMAN

Islam dan kebudayaan lokal, khususnya di Indonesia tampak berjalan harmonis. Islam sangat menjunjung tinggi toleransi antar umat beragama. Namun memang tidak seratus persen umat Islam mononton dan menerima apapun yang sudah terjadi, mungkin ada sebagian kecil dari suatu golongan yang tiak menyukai atau bahkan menolak ajaran dan kebudayaan Islam karena tidak sesuai dengan pemahaman golongan tersebut. Perbedaan muncul mulai dari hal kecil lalu menjadi membesar karena sikap yang kurang mentoleransi. Perbedaan pendapat dan pemahaman antara satu dengan yang lain menimbulkan tindakan-tindakan yang tidak sewajarnya, memberontak secara halus dan bahkan berontak dengan cara kriminal dan kekerasan. Hal ini dilakukan agara golongan yang tidak sepaham mengikuti golongan pemberontak.

[5] Ibid., 170.

[6] Ulya Nur Hidayati, "Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kegiatan Dzikir Fida` di Mushola Nurul Huda Desa Sraten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang, skripsi 2017, 35.

Beberapa dekade ini banyak ditemui aksi-aksi pengeboman, radi–kalisme dan terorisme mengatasnamakan Islam. Hampir diseluruh dunia mengindentikkan tindakan itu dengan Islam padahal belum tentu pelakunya adalah muslim. Islam adalah Rahmatan Lil'alamin. Artinya rahmat adalah anugrah untuk Alam dan embawa kebaikan bagi alam secara keseluruhan (bukan alamnya orang Arab atau orang Islam saja). Namun faktanya banyak juga muslim yang selalu merasa sombong, selalu sok paling agamis dan menyerang sesamanya. Sering mempertajam perbeaan madzab, membodohkan golongan lain dan cenderung memaksa pihak lain mengikuti madzab mereka. Namun mereka sering tidak menghargai pendapat orang lain. Kira-kira seperti inilah Islam dari Arab ini.[7]

Menurut sejarah, Islam di Indonesia atau di Nusantara dibawa oleh pedagang dari luar negara pada abad 12-13 masehi. Islam tidak langsung masuk ke Indonesia, ajaran Islm telah difilter di Indi, China dan Persia, barulah ke Indonesia. Hal ini membuat perbedaan sangat kental antara Isam asli Arab dengan Islam Indonesia (Islam yang meng-Indonesia). Hasil filter di India dan China menyebabkan penganut Islam (pedagang yang muslim) sangat toleran antara muslim dan non-muslim dan mudah diterima di Nusantara, mulai dari Aceh hingga Papua.[8]

Ratusan tahun lalu orang Islam Indonesia telah menkombinasikan Islam dan peradaban asli Nusantara. Islam di berbagai daerah di Indonesia mampu untuk saling bersinergi. Saling toleran dan tidak bermusuhan, mampu berdampingan. Berbeda dengan sekarang ini dimana Islam-Islam Arab atau golongan baru mulai berulah (misalnya paham wahabi) dengan jargon memurnikan Islam.[9]

Sebenarnya gerakan wahabisme sudah terjadi sejak masa Ibnu Taimiyah dengan jargon pemurnian Islam, yang menilai kondisi Islam di zaman itu sudah jauh dari Islam yang sesungguhnya.[10] Praktek keislaman ini makin banyak di Indonesia, yaitu LIPIA yang didirikan tahun 1980 di Jakarta. LIPIA adalah lembaga perpanjangan tangan wahabi yang berada di bawah naungan Universitas Islam Imam Muhammad Ibn Saud, Riyadh, berkat peran Duta Besar Saudi Arabia di Indonesia.[11] Tidak tanggung-tanggung, banyak dari lama radikal yang langsung mendapat dana untk menyebar paham

---

[7] Kompasiana.com, 2014.

[8] Ibid.

[9] Ibid.

[10] Ibnu Tamiyah, bernama asli Ahmad Taqiyuddin yang lahir di Palestina pada Al-A'raf-Vol.XIV, No. 1, Januari-Juni 2017.

[11] Noorhaidi Hasan, *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru* (Jakarta:LP3ES, 2008), 58-59.

keagamaannya yang cenderung radikal dengan berbagai bentuk, mulai dari bentuk buku sampai pendirian institusi pendidikan.[12]

Ada juga kaum *Islamofobia* yang membenci Islam. Islamofobia adalah sebuah paham yag membenci dan takut kepada Islam. Takut tersebut dikarenakan oleh banyakhal, misalnya Islam terkesan sebagai agama yang ekstrim, perang (jihad) dan hal-hal negatif lainnya.[13]

Paham Islamofobia biasanya beredar pada masyarakat yang awam dan minim ilmu pengetahuan agamanya. Karena mereka lebih banyak sudah dipengaruhi kehidupan yang bebas, liberal, dan memang kurang akan pengetahuan terhadap ajaran Islam yang sebenarnya. Oleh karena itu Islamofobia banyak dijumpai di negara maju, seperti Eropa dan Amerika. Tidak jarang juga mereka fanatisme agama. Seperti agama Kristen dan Yahudi yang sudah sedari awal membenci Islam.[14] Tolak balik dari Islamofobia adalah Islam Radikal, yang juga disebabkan salah satunya karena adanya reaksi dari golongan Islamofobia.[15]

Maraknya airan-aliran keagamaan yang baru-baru ini (ada dan terlahir) di Nusantara, seperti Gafatar juga salah satu bentuk implementasi dari Islamofobia. Pemikirannya tidak jauh dari Islamofobia di Barat, oleh karena itu salah satu cara meminimalisasi terjadinya Islamofobia di Nusantara pada hakikatnya cukup mudah dan sangat tekenal, yaitu melalui pendidikan dipondok pesantren.[16]

Karakteristik pesantren yang sedari dulu lokasinya meyatu dengan masyarakat dengan tanpa dibatasi pagar dan para santri berbaur dengan masyarakat sekitar, merupakan model tepat dalam pencegahan (menangkal) islamofobia di Indonesia. Apalagi dewasa ini isu pesantren sebagai sarang teroris pun cukupp membuatkebakaran jenggot para kyai (ulama) di Indonesia. Khususnya ulama pesantren sebagai lembaga pendidikan dan sosial kemasyarakatan tertua di Indonesia, adalah alat yang canggih dalam menangkal radikalisme yang mengatasnamakan agama. Selain memiliki pengaruh dan tidak terpisah dengan budaya, pesantren juga memiliki peran yang cukup dalam bidang sosial bahkan politik.[17] Inilah sebagian

---

[12] "Reproduksi Pemahaman dan Dinamika Psikologis Paham Radial: Analisis Terhadap Sikap 'Menyalahkan' Kelompok Lain", *Al-A'raf*, Vol.XIV, No.1, Januari- Juni 2017.

[13] Mohammad H. Tamdgidi, "Beyond Islamofobia and Islamophilia as Western Epistemic Racisms: Revisting Runnymede Trust's Definition in a World-History Context", *Islamophobia Journal*, Vol. 1, No. 1 (2012), 57.

[14] Abdul Aziz, "Menangkal Islamofobia Melalui Re-Interpretasi Alqur'an", *Al-A'raf*, Vol. XIII, No. 1, Januari-Juni 2006, 71.

[15] Ibid.

[16] Ibid., 76.

[17] Ibid.,78.

kecil kontribusi dari pesantren sebagai lembaga pendidikan asli Nusantara (Indonesia).

INKLUSIFISME

Harapan penulis adalah semua umat Islam bersatu tanpa adanya permusuhan ataupun sikap radikal. Ada cara untuk mengubah islamofobia menjadi toleransi agama dan penghormatan keberagaman budaya. Salah satu sikap yang diterapkan adalah dengan pendekatan inklusifisme.

Kesadaran mengambil sikap inklusifisme yaitu dengan tidak menganggap penganut agama-agama lain diuar agama dirinya sebagai penganut agama yang anonim, dan tidak memandang ringan perbedaan antara dirinya dengan penganut agama lain merupakan pandangan yang tepat, seimbang dan realistis serta terhindar dari fanatisme kaum radikal dan relativis. Kesadaran inilah titik temu (konvergensi) agama-agama dapat tercapai, sejalan dengan pluralisme dunia yang semakin menyeluruh.[18]

Ide utama dalam kerangka pemikiran perumusan teologi inklusif adalah penekanannya untuk memahami pesan Tuhan. Semua kitab suci (Taurat, Injil, Zabur, dan Al Quran) adalah pesan Tuhan, salah satunya adalah pesan taqwa (QS. 4:131). Taqwa disini bukan sekedar tafsiran klasik, seperti patuh ke hadirat Tuhan, tetapi sebagai kesadaran ke-Tuhanan, yaitu kesadaran bahwa Tuhan Maha Hadir dalam keseharian kita.[19] Salah satu tokoh yang menjadi motor pemahaman inklusifism adalah KH. Abdurrahman Wahid (Gusdur).

Upaya utuk menumbuhkan sikap inklusifism adalah diprlukan perspektif *the perennial philishophy,* yaitu suatu pengetahuan yang ada dan akan selalu ada , karena berkaitan langsung dengan "yang absolut" (sacra Scientia), "Gnostik" dalam tradisi Kristiani- atau spirtualis Islam. Upaya ini relevan dengan hasil rekomendasi ulama-ulama NU dalam Musyawarah Nasional (MUNAS) Alim Ulama pada tanggal 15-16 Nopember 1997 di Pondok Pesantren Ihya' Ulumuddin, Kesugihan, Cilacap, Jawa Tengah.

PENUTUP

Islam datang di Indonesia dengan kebudayaan dan kebiasaan yang baik. Tata cara yang baik yang diterapkan oleh Islam membuat semakin mudah diterima d Indonesia, al-Quran dan Sunnah Nabi merupakan pedoman hidup bagi manusia yang akan semakin mulia saat diterapkan.

---

[18] Ali Ghufron, "Inklusifisme Islam Di Indonesia", *Al-A'raf* , Vol. XI, No. 1, Januari-Juni 2014, 8-9.

[19] Ibid., 9.

Tata cara Islam yang baik kemudian diakulturasikan dengan kebudayaan-kebudayaan yang bersifat ruhiyah yang semakin mendekatkan diri pada Allah SWT. Beberapa budaya yang disesuaikan dengan Islam adalah adat yang baik, tradisi Dulkadiran di Sampurnan dan dzikir Fida' yang ada di Semarang.

Namun disisi lain keindahan kebudayaan tersebut ternodai oleh gerakan-gerakan yang melenceng dari ajaran Islam, diantaranya adalah Islamofobia yang bia berupa radikalisme, ekstrimisme atau lainnya.

Salah satu cara atau upaya untu mengurangi gerakan radikal dan islamofobia adalah dengan institusi pendidikan di pondok pesantren dan menumbuhkan sikap inklusifisme. Sikap inklusifisme relevan dengan hasil rekomendasi ulama-ulama NU dalam Musyawarah Nasional (MUNAS) Alim Ulama pada tanggal 15-16 Nopember 1997 di Pondok Pesantren Ihya' Ulumuddin, Kesugihan, Cilacap, Jawa Tengah Saran

DAFTAR RUJUKAN

Aziz, Abdul. "Menangkal Islamofobia Melalui Re-Interpretasi Alqur'an", Jurnal al-A'raf, Vol. XIII, No. 1, Januari-Juni 2006.

Fadilah, Nina. "Dulkadiran, Media Masyarakat Sampurnan untuk Memperoleh Keselamatan, Phala, Syafaat, dan Surga", jurnal Al-A'raf vol. XVI, No. 2, Juli - Desember 2017.

Ghufron, Ali. "Inklusifisme Islam Di Indonesia", Jurnal al-A'raf Vol. XI, No. 1, Januari-Juni 2014.

Hasan, Noorhaidi. *Laskar Jihad: Islam, Militansi, dan Pencarian Identitas di Indonesia Pasca-Orde Baru*. Jakarta: LP3ES, 2008.

Nur Hidayati, Ulya. "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Kegiatan Dzikir Fida` di Mushola Nurul Huda Desa Sraten Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang", Skripsi 2017.

Syukur NC, Fatah. *Sejarah Peradaban Islam*. Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2009.

Tamdgidi, Mohammad H. "Beyond Islamofobia and Islamophilia as Western Epistemic Racisms: Revisting Runnymede Trust's Definition in a World-History Context", Islamophobia Journal, Vol. 1, No. 1, 2012.